

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan strategi metode campuran (*Mixed-Methods*), yang memerlukan serangkaian asumsi filosofis untuk mengarahkan jalur dan metode penyelidikan. Sebagai suatu metodologi, metode ini mencakup asumsi filosofis yang menjadi panduan dalam proses pengumpulan dan analisis, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam berbagai tahapan penelitian. Metode campuran menekankan koleksi, analisis, dan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian atau serangkaian penelitian. Dasar premisnya berlandaskan pada keyakinan bahwa integrasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian, dibandingkan jika masing-masing pendekatan digunakan secara terpisah.

Metode campuran merupakan pendekatan yang mengombinasikan atau menghubungkan aspek kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh data yang lebih lengkap, valid, dan objektif (Sugiyono, 2019, hlm. 78; Creswell, 2023, hlm. 45; Mertens, 2010, hlm. 67). Penelitian dengan metode campuran terdiri dari tiga tahap: pengumpulan dan analisis data, identifikasi serta integrasi temuan, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam satu penelitian (Mills & Gay, 2019, hlm. 78; Tashakkori & Creswell, 2023, hlm. 90). Pendekatan ini mencakup tahap pengumpulan data, analisis data, dan penggabungan elemen kuantitatif dan kualitatif.

Desain yang diterapkan pada penelitian ini yaitu desain *eksplanatory sequential*. *Eksplanatory sequential* adalah pendekatan di mana peneliti pertama-tama mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif, diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan lebih lanjut atau memperdalam temuan kuantitatif yang telah diperoleh.

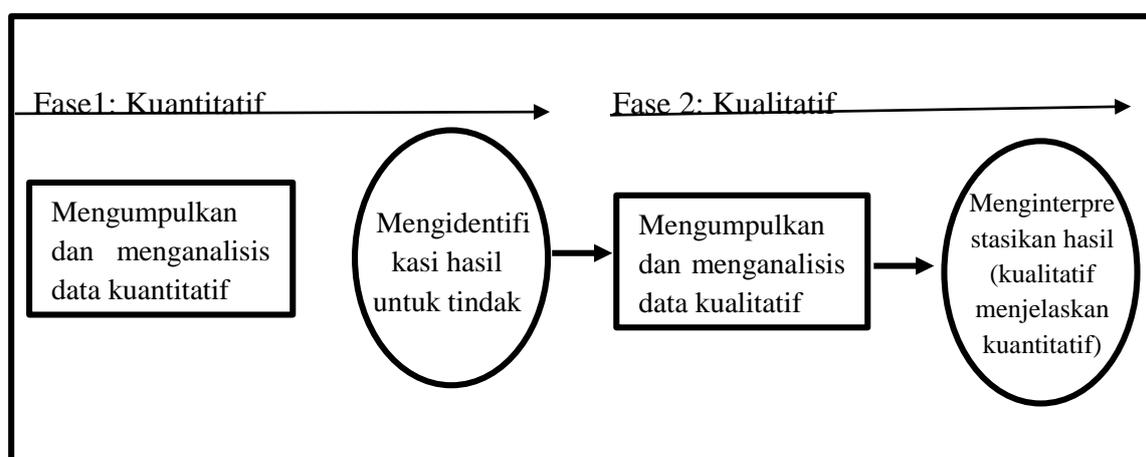
Desain ini dianggap lebih terintegrasi dan mampu mengeksplorasi masalah manajemen sekolah dengan memanfaatkan berbagai data dan metode, terutama yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Manfaat yang diperoleh peneliti dari metode penjelasan berurutan campuran meliputi: (1) peningkatan validitas dan kredibilitas hasil penelitian karena pendekatan yang relevan dan hasil yang andal dan valid; (2) Metode kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi, karena masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Hal ini memungkinkan untuk melakukan klarifikasi serta pengembangan pendekatan kuantitatif melalui pendekatan kualitatif; dan (3) hasil penyelidikan ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang fenomena yang diperiksa. Selain itu, ia mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, sehingga memperluas ruang lingkup penelitian (Gronmo, 2020, Sugiyono, 2019, hlm. 78).

Seperti yang dinyatakan oleh Creswell (2023, hlm. 68) dan Sugiyono (2019, hlm. 67), desain eksplorasi berurutan dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap awal. Selanjutnya, data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk memperkuat temuan penelitian kuantitatif awal. Tujuan utama dari desain ini adalah memanfaatkan data kuantitatif untuk menjelaskan serta memperkuat temuan awal yang bersifat kualitatif. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan desain penjelasan untuk membentuk kelompok berdasarkan hasil kuantitatif dan kemudian melakukan penelitian kualitatif pada kelompok-kelompok ini.

Pada tahap pertama, data kuantitatif akan diperoleh melalui analisis statistik yang mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dengan mutu sekolah. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran numerik mengenai kekuatan dan arah pengaruh masing-masing faktor. Selanjutnya, pada tahap kedua, data kualitatif akan dikumpulkan untuk menggali lebih dalam pemahaman terhadap konteks yang tidak dapat dijelaskan secara lengkap oleh angka-angka kuantitatif. Misalnya, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta orang tua siswa akan digunakan untuk memberikan wawasan lebih rinci mengenai mekanisme manajerial, kendala yang dihadapi, dan strategi partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui penggabungan hasil kuantitatif dan kualitatif ini, peneliti dapat membentuk model

yang lebih komprehensif dan implementatif, yang tidak hanya berdasarkan angka-angka tetapi juga memperhatikan dinamika sosial dan kultural di lapangan. Integrasi temuan ini diharapkan dapat menghasilkan model yang lebih akurat dan relevan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif bagi pemangku kepentingan di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini berjudul “Model peningkatan mutu berbasis manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat” dan mengadopsi pendekatan metode campuran dengan desain *eksplanatory sequential* penjelasan. Langkah-langkah desain ini diilustrasikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Tahapan penelitian desain *eksplanatory sequential*

(Sumber: Diadaptasi dari Creswell, 2023, hlm. 300)

Dari gambar di atas, tahapan pertama atau fase pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan data kuantitatif. Adapun data-data yang termasuk kedalam kuantitatif pada penelitian ini yaitu, manajemen sekolah, budaya organisasi, partisipasi masyarakat dan mutu sekolah. Untuk memperoleh data kuantitatif, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen mereka. Kuesioner ini digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh pada manajemen sekolah, budaya organisasi, partisipasi masyarakat, dan kualitas sekolah. Setelah ini, pada fase kedua, peneliti terlibat dalam wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumentasi untuk mengeksplorasi secara menyeluruh semua variabel dan dimensi yang telah dimasukkan dalam kuesioner. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menafsirkan temuan.

Berdasarkan langkah-langkah yang disebutkan di atas, proses penelitian untuk penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) merumuskan masalah dengan jelas; (2) menjelaskan kerangka teoritis penelitian; (3) mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif; (4) selanjutnya mendukung, menguraikan, dan memperluas data kuantitatif; (5) mengidentifikasi sumber daya penelitian; (6) mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif; (7) menganalisis data kuantitatif dan kualitatif; dan (8) menyajikan kesimpulan dan rekomendasi. Selain itu, dalam rangka memvalidasi dan memperkuat temuan diskusi dilakukan Focus Group Discucion (FGD) yang melibatkan Kepala Sekolah, Pendidik, Tenaga Kependidikan, Pengawas SMP, Kepala Seksi Kurikulum SMP serta Komite Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan atau responden, adalah individu yang menjadi sumber data dalam penelitian. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan keahlian dalam bidang manajemen sekolah, dengan demikian, responden yang dipilih adalah kepala sekolah dan tiga wakil kepala sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu SMP Negeri berjumlah 40 sekolah, SMP Swasta berjumlah 10 sekolah. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 hingga Agustus 2024.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan total orang pada suatu objek yang karakteristik sama dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi merupakan sekumpulan individu yang mempunyai karakter khusus yang sama dengan karakter tertentu yang dapat diidentifikasi dan diteliti (Creswell, 2023, hlm. 130). Populasi dalam penelitian ini adalah SMP yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, sebagai unit analisis. Adapun unit observasi yang menjadi responden meliputi pimpinan SMP, yang terdiri atas Kepala Sekolah dan tiga wakil kepala sekolah.

Tabel 3.1

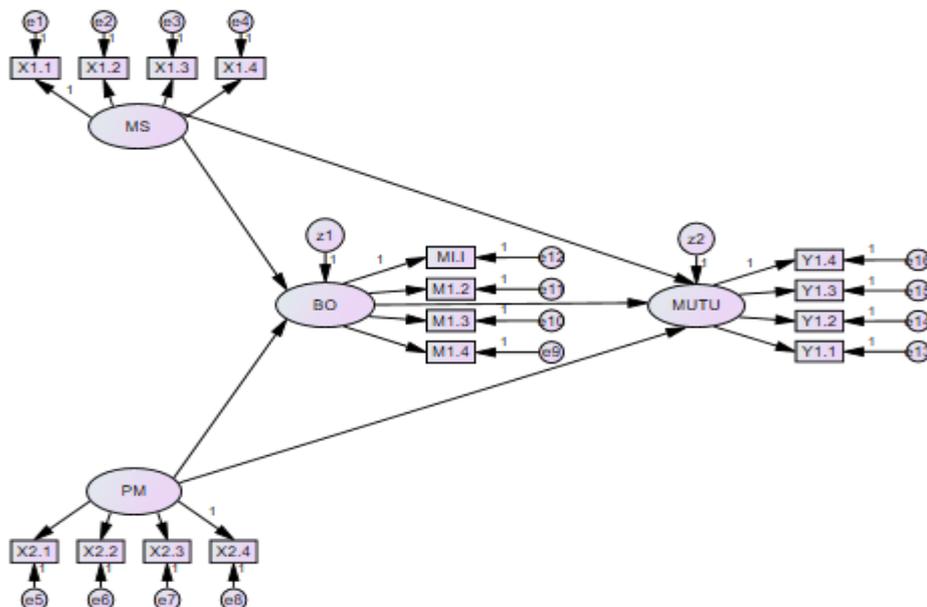
Data Penyebaran SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Kecamatan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Tebing Tinggi	4	9	13
2	Rangsang	6	0	6
3	Pulau Merbau	5	1	6
4	Tebing Tinggi Barat	3	0	3
5	Tasik Putri Puyu	5	0	5
6	Rangsang Barat	3	0	3
7	Merbau	4	0	4
8	Rangsang Pesisir	5	0	5
9	Tebing Tinggi Timur	5	0	5
Total		40	10	50

3.4. Variabel Penelitian

Sebelum memulai proses pengumpulan data, penting untuk menetapkan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Penentuan variabel ini sangat krusial agar penelitian dapat menghasilkan informasi yang berguna dalam proses penarikan kesimpulan. Variabel-variabel penelitian ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tema atau fokus penelitian. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2019, hlm. 75), variabel penelitian ditetapkan oleh peneliti sebagai representasi dari studi yang dilakukan. Variabel-variabel ini berfungsi untuk membimbing arah penelitian serta memperoleh informasi terkait topik yang diteliti untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

Dalam konteks penelitian berjudul "Pengaruh Manajemen Sekolah, Budaya Organisasi, dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Mutu SMP Kabupaten Kepulauan Meranti," variabel independen yang digunakan adalah Manajemen Sekolah, Budaya Organisasi, dan Partisipasi Masyarakat, sementara Mutu SMP berfungsi sebagai variabel dependen. Untuk jelasnya, disajikan dalam gambar 3.2 berikut:



Gambar 3.2 Diagram hubungan antar variabel

Dengan penetapan variabel penelitian ini, peneliti dapat menggunakannya sebagai panduan dalam menyusun instrumen dan melakukan pengumpulan data. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Data yang digunakan untuk pengukuran adalah data ordinal yang diperoleh dari respon terhadap kuisisioner yang menggunakan skala Likert. Skala Likert dirancang untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terkait peristiwa atau fenomena sosial. Menurut Riduwan & Engkos (2014: 20), skala ini memiliki rentang 1-5 dengan alternatif jawaban yang ditetapkan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Kuisisioner tersebut disusun berdasarkan indikator variabel, dan indikator-indikator ini diambil dari konsep yang diusulkan oleh para ahli mengenai variabel yang bersangkutan.

Responden diminta untuk menetapkan satu dari beberapa opsi jawaban yang disediakan. Dalam merancang kuisisioner, penulis menggunakan skala Likert, yang menganggap bahwa total skor merupakan jumlah dari item jawaban. Untuk penelitian ini, item jawaban kuisisioner pada variabel mutu pendidikan dan budaya organisasi mencakup: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sementara itu, item jawaban untuk variabel penerapan manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat terdiri dari: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2 Skala Likert

Skala		<u>Pernyataan positif</u>	<u>Pernyataan Negatif</u>
5	=	Sangat Setuju (SS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
4	=	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)
3	=	Ragu - ragu (R)	Ragu - ragu (R)
2	=	Tidak Setuju (TS)	Setuju (S)
1	=	Sangat Tidak Setuju (STS)	Sangat Setuju (SS)

Sumber: *Riduwan (2015)*

Instrumen penelitian ini dirancang berdasarkan teori-teori yang relevan dengan variabel yang akan dinilai. Proses penyusunannya dimulai dengan kajian teoritis terhadap berbagai konsep yang sejalan pada pendapat para ahli di bidang tersebut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup penerapan manajemen sekolah, budaya organisasi, partisipasi, dan mutu pendidikan. Untuk mendapatkan data tersebut, digunakan empat jenis kuesioner yang diperoleh melalui dua jenis instrumen, yaitu instrumen non-tes. Instrumen non-tes yang berupa skala penilaian dengan lima pilihan jawaban memiliki rentang skala lima digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pemberdayaan dan mutu pendidikan. Berdasarkan kajian yang dibahas dalam Bab II, variabel-variabel penelitian ini dapat dijelaskan secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

Variabel-variabel yang diukur dinyatakan dengan variabel bebas dan variabel terikat, model pengaruh antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

1. X_1 = Variabel bebas manajemen sekolah
2. X_2 = Variabel bebas partisipasi masyarakat
3. M = Variabel mediasi budaya organisasi
4. Y = Variabel terikat mutu sekolah

3.4.1. Variabel Mutu sekolah (Y)

a. Definisi Konseptual

Mutu sekolah (Mikiewicz.P, Slowik.A, 2017) adalah ukuran yang dipakai dalam menilai kualitas, kinerja, dan efektivitas suatu lembaga pendidikan. Indikator mutu sekolah memberikan gambaran tentang seberapa baik sekolah tersebut dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sudah ditentukan..

b. Definisi operasional

Mutu sekolah mencerminkan gambaran dan karakteristik keseluruhan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Kepulauan Meranti, baik dari perspektif internal maupun eksternal. Mutu ini menunjukkan sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat, yang mencakup aspek input, proses, dan output pendidikan. Indikator yang digunakan untuk menilai mutu pendidikan meliputi input pendidikan, proses pendidikan, output pendidikan, kemitraan, dan iklim sekolah.

Merujuk dari pendapat (Mikiwicz.P, Slowik.A, 2017) tentang indikator mutu sekolah maka indikator-indikator variabel tersebut dijabarkan dalam table kisi-kisi Instrumen variabel mutu sekolah berikut.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen variabel Mutu Sekolah

Indikator	Pertanyaan	Item	Total Item
1.Prestasi Akademik siswa	Persentase siswa yang mencapai standar kompetensi	1,2	2
	Nilai rata-rata ujian atau evaluasi akademik	3,4	2
	Tingkat kelulusan siswa	5,6	2
2.Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran	Penggunaan teknik pembelajaran yang bervariasi	7,8,9	3
	Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran	10,11,12	3
	Tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.	13,14,	2
3. Lingkungan fisik dan Sosial	Keamanan Fisik dan Perlindungan	15,16	2
	Dukungan Sosial dan Emosional	17,18	2
	Suasana Belajar yang Positif	19,20	2
4. Partisipasi orang tua dan masyarakat	Mengadakan program-program pendidikan atau kegiatan Bersama sekolah, keluarga dan komunitas	21	1

	Mendukung inisiatif-inisiatif komunitas yang berkaitan dengan pendidikan	22	1
5. Kekepala sekolahan	Menginspirasi, memotivasi, dan memandu staf dan siswa menuju visi yang jelas	23	1
	Melibatkan staf, siswa, dan komunitas sekolah dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan	24	1
	Mengidentifikasi, menangani, dan menyelesaikan konflik di sekolah dengan efektif	25,26,27	3
	Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional staf dan menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja mereka	28,29,30	2
	Jumlah		30

3.4.2. Variabel Manajemen Sekolah

a. Definisi Konseptual

George R. Terry (1953) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang mencakup serangkaian langkah, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian kinerja, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Cunningham, W. G., & Cordeiro, P. A. (2009) menekankan peran kepala sekolah sebagai individu yang bertanggung jawab atas manajemen dan kepemimpinan di lembaga pendidikan, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian berbagai aspek kegiatan sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian untuk mengelola operasional sekolah serta mengambil keputusan strategis guna mencapai tujuan kinerja pendidikan.

b. Definisi Operasional

Speirs, SJ (2020) menjelaskan manajemen sekolah merupakan peran yang vital dalam mengelola operasi sekolah secara efektif. Fungsi utama dari

manajemen sekolah meliputi perencanaan, dimana kepala sekolah bertanggung jawab untuk merumuskan rencana dan program pendidikan yang mencakup kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan staf.

Selanjutnya, dalam fungsi organisasi, kepala sekolah memastikan struktur organisasi sekolah sesuai dengan visi pendidikan, dengan mengalokasikan sumber daya secara efisien dan menetapkan tugas dan tanggung jawab kepada staf. Pengarahan juga menjadi bagian penting, di mana kepala sekolah memberikan arahan dan visi yang jelas kepada staf, siswa, dan komunitas sekolah tentang tujuan pendidikan serta nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Koordinasi merupakan fungsi lainnya yang memungkinkan kepala sekolah untuk mengoordinasikan kegiatan dan upaya antara berbagai bagian sekolah, termasuk guru, staf administratif, orang tua, dan siswa, guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Evaluasi dan pengawasan menjadi bagian integral dalam memantau kinerja staf dan program pendidikan, serta memastikan keamanan dan keefektifan lingkungan belajar.

Merujuk dari pendapat (Speirs, SJ (2020)) tentang indikator manajemen sekolah maka indikator-indikator variabel tersebut dijabarkan dalam table kisi-kisi Instrumen variabel manajemen sekolah berikut.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Manajemen Sekolah

Indikator	Pertanyaan	Item	Total Item
1. Kepemimpinan yang efektif	Memberikan visi yang jelas.	1,2	2
	Memotivasi staf	3,4	2
	Mengoordinasikan berbagai kegiatan sekolah dengan baik	5,6	2
2. Perencanaan yang Matang	Penyusunan rencana strategis, pengembangan kurikulum	7,8	2
	Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler	9,10	2
	Perencanaan kegiatan pembelajaran	11,12	2
3. Pengorganisasian yang Efisien	Pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien	13,14	2
	Kejelasan pembagian tugas dan tanggung jawab	15,16	2

	Penyusunan struktur organisasi yang selaras dengan kebutuhan sekolah.	17,18	2
4. Pengawasan dan Evaluasi	Pemantauan terhadap pelaksanaan program-program pendidikan	19,20	2
	Evaluasi kinerja staf dan guru	21,22	2
	Penanganan masalah atau tantangan yang muncul secara cepat dan efektif	23,24	2
5. Hubungan dengan <i>Stakeholders</i>	Membangun serta menjaga hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan internal.	25,26	2
	Membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan Lembaga pendidikan lainnya	27,28	2
	Membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan pemerintah	29,30	2
Jumlah			30

3.4.3. Variabel Partisipasi Masyarakat

"Partisipasi Masyarakat" dapat didefinisikan secara konseptual dan operasional:

a. Definisi Konseptual

Partisipasi masyarakat merujuk pada keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari anggota masyarakat, termasuk orang tua, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya, dalam merumuskan, menerapkan, dan mendukung kebijakan pendidikan (Normina, 2016). Konseptualnya, partisipasi masyarakat menunjukkan kolaborasi antara sekolah dan lingkungannya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, responsif, dan efektif.

b. Definisi Operasional

Partisipasi Masyarakat adalah tingkat keterlibatan, kontribusi, atau interaksi anggota masyarakat dalam kegiatan, proses, atau keputusan yang mempengaruhi atau terkait dengan kehidupan bersama di suatu lingkungan atau komunitas. Partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah merujuk pada keterlibatan aktif orang tua, komunitas lokal, pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi program-program pendidikan, serta dukungan terhadap kegiatan akademik dan

non-akademik di sekolah. Partisipasi masyarakat terdiri dari empat indikator yaitu: (1) Frekuensi Kehadiran dalam Pertemuan atau Diskusi Komunitas, (2) Partisipasi dalam Program Komunitas, (3) Tingkat Keterlibatan dalam Keputusan Lokal, (4) Partisipasi dalam Monitoring dan Evaluasi.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Variabel Partisipasi Masyarakat

Indikator	Pertanyaan	Item	Total Item
1. Frekuensi Kehadiran dalam Pertemuan atau Diskusi Komunitas	Frekuensi kehadiran orang tua siswa dalam rapat-rapat sekolah.	1,2	2
	Tingkat keterlibatan orang tua dalam diskusi dan pengambilan keputusan	3,4	2
	Frekuensi partisipasi orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler atau acara sekolah.	5,6	2
	Jumlah orang tua yang terlibat sebagai sukarelawan atau panitia	7,8	2
2. Partisipasi dalam Program Komunitas	Jumlah dan kualitas kerjasama antara sekolah dan organisasi/lembaga masyarakat setempat.	9,10	2
	Tingkat dukungan finansial dan non-finansial dari masyarakat terhadap sekolah.	11,12	2
	Partisipasi masyarakat dalam program pengembangan kualitas sekolah.	13,14	2
	Jumlah orang tua yang ikut serta dalam pelatihan atau workshop pendidikan	15,16	2
3. Tingkat Keterlibatan dalam Keputusan Lokal	Tingkat pemberian saran dan masukan oleh masyarakat terkait perbaikan sekolah.	17	1
	Implementasi ide atau saran masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.	18	1
	Keterlibatan orang tua dalam pembuatan kebijakan dan keputusan sekolah.	19,20	2
	Frekuensi partisipasi masyarakat dalam forum atau komite pengambilan keputusan.	21	1

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.Partisipasi dalam Monitoring dan Evaluasi Mutu Pendidikan	Frekuensi partisipasi masyarakat dalam survei kepuasan sekolah.	22	1
	Keterlibatan masyarakat dalam proses pemantauan dan evaluasi mutu pendidikan.	23	1
	Jumlah orang tua atau wali murid yang terlibat dalam mengevaluasi kinerja guru dan sekolah	24	1
	Frekuensi partisipasi masyarakat dalam survei kepuasan sekolah.	25	1
Jumlah			25

3.4.4. Variabel Budaya Organisasi

a. Definisi Konseptual

Menurut Wibowo (2020), budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai seperangkat norma-norma dan kebiasaan yang secara luas diterima sebagai kebenaran oleh seluruh anggota organisasi.

b. Definisi Operasional

Budaya organisasi merupakan kumpulan nilai-nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang menjadi panduan bagi perilaku anggota organisasi dalam menghasilkan target bersama. Menurut Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel (2013), terdapat empat dimensi utama dalam budaya organisasi yang dapat dijadikan indikator untuk mengevaluasi atau mengukur budaya tersebut. Berikut adalah uraian mengenai indikator-indikator budaya organisasi menurut Hoy dan Miskel:

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen variabel Budaya Sekolah

Indikator	Pertanyaan	Item	Total Item
1. Peran (<i>Role</i>)	Kejelasan Peran (<i>Role Clarity</i>)	1,2	2
	Ekspektasi yang Dipersepsikan (<i>Perceived Expectations</i>)	3,4	2
	Konsistensi dalam Penugasan Peran (<i>Consistency in Role Assignment</i>)	5,6	2
	Peran yang Dijelaskan (<i>Role Description</i>)	7,8	2
2. Norma (<i>Norms</i>)	Kepatuhan terhadap Etika Organisasi	9,10	2
	Transparansi Komunikasi	11,12	2
	Kerjasama dalam Kerja Tim	13	1
	Respek terhadap Keanekaragaman	14-15	2

Syahrial Syah, 2025

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS MANAJEMEN SEKOLAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Respons terhadap Perubahan	16	1
	Pemahaman atas Norma Organisasi	17,18	2
3. Keyakinan (<i>Beliefs</i>)	Pentingnya Tujuan Bersama	19	1
	Keterbukaan terhadap Inovasi	20	1
	Komitmen terhadap Keunggulan	21,22	2
	Kohesi dan Solidaritas Tim	23	1
	Integritas dan Etika Kerja	24	1
4. Iklim (<i>Climate</i>).	Dukungan Pimpinan	25	1
	Kesempatan untuk Pertumbuhan	26	1
	Penghargaan atas Pencapaian	27	1
	Keadilan dalam Perlakuan	28	1
	Tingkat Kepuasan dan Kesejahteraan	29,30	2
Jumlah			30

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif dengan mengedarkan angket melalui Google Forms. Angket ini dirancang untuk tujuan pengumpulan data kuantitatif dan menggunakan format angket tertutup. Angket tersebut disebarakan kepada seluruh responden, termasuk kepala sekolah dan tiga wakil kepala sekolah di jenjang SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Selanjutnya teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu berupa wawancara secara mendalam kepada responden terdiri dari Kepala Sekolah, Pengawas SMP, Kasi Kurikulum SMP dan sejumlah Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Komite Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pemilihan responden-responden tersebut dikarenakan mereka merupakan subiek yang sangat memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti, Jenis wawancara yang dipilih Peneliti yaitu wawancara secara mandalam. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 229), wawancara mendalam yang dilakukan dengan jumlah responden yang sedikit dapat memberikan insight yang berarti mengenai objek penelitian. Tujuan dari wawancara semacam ini adalah untuk menyelami lebih dalam berbagai isu atau menemukan jawaban yang lebih detail terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Ia menambahkan (hlm. 230) bahwa meskipun hanya melibatkan beberapa responden, wawancara mendalam dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang sedang diteliti. Ia juga menjelaskan bahwa

tidak ada batasan jumlah pertanyaan selama peneliti dapat mengidentifikasi jawaban yang relevan terhadap fenomena yang diteliti.

Wawancara dapat dilaksanakan dalam berbagai format, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, serta dapat dilakukan secara langsung atau melalui teknologi komunikasi seperti video conference. Wawancara terstruktur biasanya melibatkan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan bersifat formal, umumnya diterapkan dalam penelitian kuantitatif yang memerlukan keseragaman dan konsistensi data. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel dan informal, memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong responden untuk berbagi informasi yang lebih mendalam dan kaya. Pendekatan ini sangat berharga untuk memahami perspektif dan pengalaman subjektif responden, yang dapat memperkaya keseluruhan hasil penelitian.

Selanjutnya, teknik observasi dilakukan peneliti dengan mengunjungi lokasi penelitian. Observasi merupakan proses pengamatan langsung oleh peneliti terhadap objek penelitian, yang mencakup manusia, proses, kegiatan, lingkungan, dan lainnya. Sugiyono (2019, hlm. 238) menyatakan bahwa observasi tidak hanya berfokus pada individu atau kelompok, tetapi juga mencakup objek lain yang ada di sekitar responden. Dengan kata lain, observasi berkaitan dengan proses pengamatan dan ingatan terhadap objek-objek yang ada di sekitar, termasuk fenomena yang dapat diamati untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur untuk mengamati praktik manajemen sekolah, budaya organisasi, dan partisipasi masyarakat di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti.

Teknik terakhir yang digunakan adalah studi dokumentasi, yang bertujuan melengkapi data penelitian dari wawancara dan observasi. Peneliti juga Menghimpun informasi dari sumber non-manusia yang berupa dokumen. Dokumen tersebut mencakup tulisan, rencana strategis sekolah, dokumen KOSP, perangkat ajar guru, dokumen kerjasama sekolah, dan kebijakan kepala sekolah terkait peningkatan mutu sekolah, serta foto dan dokumen lainnya.

Studi dokumen dilakukan untuk mendalami dan menindaklanjuti hasil yang diperoleh dari fase kuantitatif (kuesioner), wawancara, dan observasi. Proses ini

penting untuk memperkuat temuan yang telah ada dan memberikan konteks yang lebih luas. Sesuai dengan pendapat Creswell (2023, hlm. 275), studi dokumen bertujuan untuk mempermudah penafsiran terhadap bahasa dan penjelasan responden, dengan menggunakan dokumen sebagai alat yang dapat mewakili data yang diberikan oleh responden. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti tertulis yang dapat diakses kapan saja, sehingga meningkatkan kredibilitas dan transparansi penelitian.

Lebih jauh lagi, studi dokumen ini juga menyediakan perspektif tambahan yang tidak selalu dapat dicapai melalui wawancara atau kuesioner, dengan memberikan informasi yang mungkin tidak diungkapkan secara verbal oleh responden. Dengan cara ini, analisis dokumen dapat mengungkap pola, tema, atau informasi yang relevan yang mungkin terlewatkan dalam metode pengumpulan data lainnya. Oleh karena itu, studi dokumen ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat dalam keseluruhan rangkaian pengumpulan data, memberikan dimensi tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

3. 6 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa instrumen atau alat selama proses pengumpulan data., di antaranya:

a. Lembar Angket

Lembar angket digunakan pada fase kuantitatif untuk mengevaluasi variabel manajemen sekolah, budaya organisasi, partisipasi masyarakat, dan mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti. Setelah itu, instrumen ini akan menjalani uji validitas dan reliabilitas dengan melibatkan responden yang memiliki karakteristik yang relatif sama.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai petunjuk guna memahami dan menanggapi setiap pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab 1. Dengan adanya pedoman ini diharapkan proses wawancara bisa terlaksana dengan baik

sesuai alur yang ada dalam pedoman. Selanjutnya juga dengan adanya pedoman ini para responden yang diwawancarai bisa menjawab sesuai dan terstruktur dengan baik sehingga pertanyaan tidak keluar dari fokus pertanyaan. Adapun jenis wawancara yang dipilih yaitu wawancara secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara kepada 2 Kepala Sekolah, 2 Pengawas SMP, 6 wakil kepala sekolah, dan 2 orang Komite Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Peneliti mengarahkan pertanyaan kepada responden dengan fokus pada beberapa aspek, di antaranya: bagaimana mutu sekolah saat ini, bentuk manajemen kepemimpinan yang diterapkan, dan budaya organisasi serta partisipasi masyarakat di sekolah. Selanjutnya peneliti uraikan kedalam bentuk kisi-kisi wawancara.

c. Pedoman Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencermati pengaruh Penerapan Manajemen Sekolah, Budaya Organisasi, dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Mutu SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti sudah dilaksanakan dan bagaimana bentuk kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian ini, tidak ada lembar observasi yang dirancang secara khusus; aktivitas observasi lebih diarahkan dan disesuaikan dengan situasi atau kondisi yang terjadi di lapangan, namun tetap bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk melihat proses peningkatan mutu sekolah.

d. Lembar Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, tidak terdapat lembar khusus yang dirancang untuk studi dokumentasi. Namun, secara umum, dua jenis dokumen yang digunakan berperan penting dalam mendukung pengumpulan data. Pertama, dokumen tulisan yang mencakup berbagai kebijakan dan regulasi yang diterapkan di sekolah. Dokumen-dokumen ini memberikan wawasan tentang arah dan tujuan kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, serta menjelaskan prosedur dan pedoman yang harus diikuti oleh semua anggota komunitas sekolah, termasuk staf, siswa, dan orang tua. Kedua, dokumen yang berbentuk gambar atau foto, yang mengabadikan momen-momen kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan sekolah. Dokumen visual ini dapat mencakup foto-foto dari berbagai acara, seperti perayaan hari pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi antara siswa dan guru dalam konteks belajar mengajar. Dokumentasi visual ini tidak

hanya berfungsi sebagai bukti fisik dari aktivitas yang berlangsung di sekolah, tetapi juga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang suasana dan budaya sekolah yang mungkin tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui teks atau wawancara. Kedua jenis dokumen ini saling melengkapi, di mana dokumen tulisan menyediakan konteks dan kebijakan formal, sementara dokumen gambar memberikan bukti visual yang kuat dari praktik sehari-hari di sekolah. Dengan menggabungkan kedua sumber ini, penelitian dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika yang terjadi di dalam sekolah, serta mengidentifikasi hubungan antara kebijakan yang ditetapkan dan implementasinya di lapangan. Hal ini penting untuk menganalisis efektivitas dan dampak dari kebijakan pendidikan terhadap mutu pembelajaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan.

3.7. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu:

1. **Data Primer:** data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang terlibat pada penelitian. Data primer untuk penelitian ini antara lain:
 - Hasil survei atau jawaban kuesioner.
 - Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan anggota masyarakat setempat untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik manajemen sekolah, persepsi tentang partisipasi masyarakat, dan budaya organisasi di SMP tersebut.
 - Hasil observasi langsung terhadap interaksi di antara anggota sekolah dan masyarakat, serta budaya organisasi yang tampak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
2. **Data Sekunder:** Data sekunder karena adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dan tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitian ini. Data sekunder penelitian ini antara lain:
 - Data sekunder dari lembaga pendidikan terkait, seperti catatan akademik siswa, angka kelulusan, dan hasil ujian nasional.
 - Analisis dokumen, seperti kebijakan sekolah, laporan evaluasi, atau materi promosi sekolah, untuk memahami implementasi kebijakan dan praktik-

praktik yang terkait dengan manajemen sekolah, partisipasi masyarakat, dan budaya organisasi.

3.8. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua pendekatan utama: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Dalam tahap awal, pengolahan data untuk analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan SEM AMOS versi 22. Analisis deskriptif bertujuan untuk menyajikan profil responden, yang diilustrasikan dalam bentuk rata-rata hasil kuesioner. Data yang dianalisis mencakup informasi demografi responden serta variabel dan indikator yang relevan. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami karakteristik umum responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

Selanjutnya, analisis statistik inferensial diterapkan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, langkah penting yang harus diambil adalah melakukan pengujian syarat analisis. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut, seperti normalitas dan homogenitas data, sebagaimana diuraikan oleh Santoso (2012:247).

Sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan campuran atau mixed methods, teknik pengolahan dan analisis data juga mengikuti prinsip yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Proses analisis data dibagi menjadi dua fase yang terpisah namun saling melengkapi: fase pertama adalah analisis data kuantitatif, di mana data numerik dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Fase kedua adalah analisis data kualitatif, yang bertujuan untuk mendalami makna dan konteks dari data yang telah diperoleh, serta untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dengan membagi analisis menjadi dua fase ini, penelitian dapat mengintegrasikan hasil yang diperoleh dari kedua pendekatan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif mengenai objek studi. Integrasi antara hasil analisis kuantitatif dan kualitatif ini sangat penting

untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh, mengidentifikasi pola yang mungkin tidak terlihat hanya melalui analisis satu metode saja, dan mengembangkan rekomendasi yang lebih tepat berdasarkan temuan yang diperoleh.

3.8.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mencakup demografi responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, lama kerja, dan status kepegawaian. Profil responden bukanlah variabel yang dianalisis bersamaan dengan variabel X1, variabel X2, variabel X3, dan variabel Y, melainkan berfungsi sebagai data pendukung dan bukti bahwa penelitian ini telah dilaksanakan. Meskipun demikian, data demografi responden, yang mencakup jenis kelamin, usia, lama kerja, dan status kepegawaian, akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Untuk menentukan rata-rata, digunakan rumus mean data tunggal sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :
 x_i = Jumlah tiap data
 n = Jumlah data

Sumber: *Riduwan (2015: 102)*

serta menerapkan rumus mean untuk data kelompok sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum (t_i \cdot f_i)}{\sum f_i}$$

Keterangan :

\bar{X} = mean
 t_i = Titik Tengah
 f_i = Frekuensi
 $t_i \cdot f_i$ = Jumlah Frekuensi

Sumber: *Riduwan (2015: 106)*

3.8.2 Analisis Data Kuantitatif

Pada analisis data kuantitatif, peneliti mengolah data dengan cara analisis deskriptif dan SEM AMOS. Analisis data dalam bentuk deskriptif dilakukan untuk menginterpretasi hasil penggalan data empiris berdasarkan jawaban responden berkaitan dengan dengan variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan

nilai dari masing-masing indikator yang diamati pada tiap item pernyataan, dilanjutkan dengan tabulasi dalam tabel dan dilakukan pembahasan secara deskriptif. Ukuran deskriptif adalah pemberian angka, baik dalam jumlah responden (orang) beserta nilai rata-rata jawaban responden. Adapun deskripsi data variabel penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan jawaban responden terhadap variabel penelitian yang meliputi manajemen sekolah, budaya organisasi, partisipasi masyarakat dan mutu sekolah. Perhitungan nilai rata-rata dalam analisis deskriptif dilakukan dengan mengurangi nilai maksimum dengan nilai minimum, kemudian membaginya dengan enam.

UJI PRASYARAT:

Analisis validitas DATA instrumen penelitian menggunakan model pengukuran CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dilakukan dengan menguji loading factor dari setiap indikator atau item dalam instrumen. *Loading factor* adalah koefisien yang menunjukkan seberapa baik indikator tersebut merepresentasikan konstruk yang diukur. Jika nilai loading factor dari suatu indikator lebih besar dari 0,5, maka indikator tersebut dianggap valid karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengukuran konstruk yang dimaksud.

Proses analisis validitas dengan menggunakan CFA dimulai dengan menetapkan model konseptual yang mencerminkan hubungan antara konstruk yang diukur dan indikatornya. Selanjutnya, data empiris yang diperoleh dari instrumen penelitian dimasukkan ke dalam perangkat lunak analisis data yang mendukung CFA, seperti SEM (*Structural Equation Modeling*) AMOS.

Selama proses CFA, model yang diusulkan dievaluasi dengan menilai seberapa efektif indikator mengukur konstruk yang dimaksud. Nilai loading factor dari setiap indikator diperiksa, dan jika nilainya lebih dari 0,5, maka indikator tersebut dianggap memiliki validitas yang cukup baik.

Selain itu, dalam analisis CFA juga diperhatikan beberapa statistik evaluasi model, seperti nilai *Chi-square*, *Comparative Fit Index (CFI)*, *Tucker-Lewis Index (TLI)*, *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*, dan *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)*, untuk memastikan bahwa model secara keseluruhan sesuai dengan data.

Dengan melakukan analisis validitas menggunakan CFA, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dapat diandalkan dan valid untuk mengukur konstruk yang dimaksud sesuai dengan kerangka konseptual penelitian

Sementara itu, analisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui *Analysis Moment of Structural* (AMOS) adalah metode multivariat yang mengintegrasikan aspek analisis faktor dan regresi berganda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji secara simultan serangkaian hubungan ketergantungan yang saling terkait antara variabel yang diukur serta konstruksi laten, dan antar beberapa konstruksi laten. Ada tujuh langkah dalam pemodelan dan analisis struktural menggunakan SEM yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: (1) Mengembangkan model teoritis; (2) Membuat diagram alur; (3) Mengonversi diagram alur menjadi persamaan struktural dan model pengukuran; (4) Memilih jenis matriks input dan estimasi untuk model yang diajukan; (5) Menilai identifikasi model struktural; (6) Menilai kriteria goodness of fit; dan (7) Menginterpretasikan serta memodifikasi model.

3.8.2.1.1. Uji Ketepatan Model

Analisis uji kesesuaian model (model fit analysis) merupakan langkah krusial dalam analisis struktur persamaan (SEM) yang bertujuan untuk menilai sejauh mana model yang diusulkan cocok dengan data yang telah diamati. Proses ini membantu peneliti dalam mengevaluasi seberapa baik model yang dikembangkan mencerminkan data yang tersedia. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai analisis uji ketepatan model:

1. **Kriteria Ketepatan Model:** Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai ketepatan model, termasuk:

- *Chi-Square* (χ^2): Uji *Chi-Square* mengukur seberapa baik model yang diusulkan cocok dengan data. Namun, karena sensitif terhadap ukuran sampel, nilai yang signifikan dari Chi-Square dapat menunjukkan penolakan model, meskipun perbedaan antara model dan data diamati tidak signifikan secara praktis.

- *Comparative Fit Index (CFI)*: CFI mengukur seberapa baik model yang diusulkan cocok dengan data dibandingkan dengan model baseline yang tidak berstruktur. Nilai CFI yang mendekati 1 menunjukkan ketepatan model yang lebih baik.
- *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*: RMSEA mengukur seberapa baik model yang diusulkan cocok dengan kovarian antara data observasi dan data yang diperkirakan oleh model per satuan derajat kebebasan. Nilai RMSEA kurang dari 0,05 menunjukkan ketepatan model yang baik.

2. Interpretasi Hasil: Setelah melakukan analisis uji ketepatan model, peneliti perlu menginterpretasi hasilnya. Jika model memenuhi kriteria ketepatan model yang ditetapkan, ini menunjukkan bahwa model tersebut secara umum sesuai dengan data. Namun, jika model tidak memenuhi kriteria tersebut, peneliti perlu mempertimbangkan modifikasi pada model atau melakukan analisis lebih lanjut untuk memperbaiki ketidaksesuaian.

3. Modifikasi Model: Jika model awal tidak memenuhi kriteria ketepatan model, peneliti dapat melakukan modifikasi model, seperti menambah atau menghapus jalur, mengubah korelasi antarvariabel, atau memperbaiki spesifikasi model lainnya. Kemudian, model yang telah dimodifikasi akan diuji kembali untuk memastikan ketepatannya.

4. Penyesuaian Model: Selama proses analisis, penyesuaian model mungkin diperlukan untuk meningkatkan ketepatan model. Ini dapat melibatkan pengujian variasi alternatif dari model atau menyesuaikan spesifikasi model berdasarkan temuan empiris.

Dengan melakukan analisis uji ketepatan model dengan cermat, peneliti dapat memastikan bahwa model struktural yang diusulkan sesuai dengan data yang diamati, sehingga mendukung kesimpulan yang valid dari penelitian mereka.

Tabel 3. 7. Tabel cut off value goodness of fit indeks

Goodness of Fit Indeks	Cut off Value
X ² –Chi Square	Diharapkan Kecil
Significance Probability	≥ 0,05
RMSEA	≤ 0,08
GFI	≥ 0,90
AGFI	≥ 9,90
CMIN/DF	≤ 2,00
TLI	≥ 0,95
CFI	≥ 0,95

Sumber: Hair et al (2019)

Menurut Hair et al (2019), Penggunaan 4-5 goodness of fit yang memenuhi syarat sudah mencukupi untuk menilai kelayakan suatu model.

3.8.2.2. Uji Struktural Model

Uji Structural Model menggunakan Path Analysis adalah sebuah pendekatan statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dalam sebuah model konseptual. Proses ini melibatkan identifikasi jalur (path) antara variabel eksogen (variabel independen) dan variabel endogen (variabel dependen), serta evaluasi kekuatan dan signifikansi hubungan antara variabel tersebut.

2.8.2.3. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Langsung

Uji hipotesis secara langsung dengan menggunakan Path Analysis adalah metode analisis statistik yang bertujuan untuk menguji hubungan langsung antara variabel independen (eksogen) dan variabel dependen (endogen) dalam suatu model konseptual. Dalam konteks penelitian, Path Analysis memfasilitasi peneliti dalam memahami sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen secara langsung.

Untuk mengetahui hubungan antar variabel, kita bisa melihat nilai β dan P value, dari hasil outer loading. Jika β bernilai positif, berarti hubungan antar variabel tersebut positif, begitu juga sebaliknya, jika β bernilai negatif maka hubungan antar variabel tersebut negatif. Untuk nilai $P < 0,05$, maka terdapat

hubungan antar variabel tersebut signifikan, jika nilai $P > 0,05$, maka hubungan antar variabel tersebut insignifikan.

b. Pengaruh Tidak Langsung

Untuk menganalisis hipotesis tidak langsung, kita dapat menggunakan Sobel test, yang merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi dari efek tidak langsung dalam model analisis jalur. Sobel test mengukur berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediator.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam menganalisis hipotesis tidak langsung menggunakan Sobel test dengan bantuan aplikasi online seperti <https://www.analyticscalculators.com/>:

1. **Persiapkan Data:** Siapkan data yang diperlukan untuk analisis, termasuk nilai variabel independen, variabel mediator, dan variabel dependen.
2. **Spesifikasi Model:** Susun model analisis jalur yang mencakup variabel independen, mediator, dan variabel dependen. Pastikan untuk menentukan hubungan kausal antara variabel tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian.
3. **Hitung Koefisien Jalur:** Gunakan perangkat lunak atau aplikasi online seperti <https://www.analyticscalculators.com/> untuk menghitung koefisien jalur dalam model analisis jalur. Koefisien jalur ini akan menggambarkan seberapa besar dampak variabel independen terhadap variabel mediator dan variabel mediator terhadap variabel dependen.
4. **Hitung Statistik Sobel:** Setelah mendapatkan koefisien jalur, gunakan aplikasi online Sobel test seperti yang disebutkan di atas untuk menghitung statistik Sobel. Inputkan koefisien jalur dan standar error (SE) dari koefisien jalur ke dalam kalkulator online, dan kalkulator akan menghasilkan nilai z dan p -value untuk efek tidak langsung.
5. **Interpretasi Hasil:** Interpretasikan hasil dari analisis statistik Sobel. Jika nilai p -value yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (misalnya $p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa efek tidak langsung memiliki signifikansi statistik.

Dengan menggunakan Sobel test dan aplikasi online seperti <https://www.analyticscalculators.com/>, peneliti dapat dengan mudah menguji

hipotesis tidak langsung dalam model analisis jalur. Ini membantu untuk memahami mekanisme di balik hubungan antara variabel-variabel dalam model dan mengevaluasi pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui mediator

3.8.3 Analisis Data Kualitatif

Peneliti dapat menggunakan data kualitatif untuk mengungkap temuan yang mungkin tidak terduga dan untuk membangun kerangka atau teori baru. Data kualitatif menawarkan keleluasaan kepada peneliti untuk menjelajahi berbagai aspek dari fenomena yang diteliti, yang sering kali tidak dapat ditangkap oleh pendekatan kuantitatif yang kaku. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 234), Pemanfaatan data kualitatif memungkinkan peneliti untuk melampaui kerangka awal yang telah ditetapkan, sehingga memberikan kesempatan untuk penemuan yang lebih inovatif dan mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan biasanya bersifat verbal, yang berarti informasi disampaikan dalam bentuk narasi atau deskripsi, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Ini mencerminkan kedalaman pemahaman yang dapat diperoleh melalui interaksi langsung dengan responden atau objek penelitian.

Metode pengumpulan data kualitatif beragam, termasuk observasi, wawancara, ringkasan dokumen, dan perekaman. Setiap metode ini memiliki kekuatan dan keterbatasan tersendiri, tetapi secara keseluruhan, mereka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual. Proses pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan perekaman informasi yang diperoleh, penyuntingan untuk memastikan kualitas data, dan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang terkandung dalam data tersebut.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020, hlm. 200), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan siklus pengumpulan dan analisis data yang saling terkait, di mana peneliti terus menerus mengevaluasi dan merevisi pemahaman mereka seiring dengan bertambahnya data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mencapai titik kejenuhan data, yaitu saat peneliti merasa bahwa data yang dikumpulkan sudah cukup untuk

menggambarkan fenomena yang diteliti dan tidak ada informasi baru yang muncul. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat menghasilkan wawasan yang mendalam dan menyeluruh mengenai objek studi, dan juga memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan teori dan praktik di bidang yang terkait.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo. Analisis data menggunakan NVivo adalah proses untuk memahami, menggali, dan menginterpretasi data kualitatif secara sistematis menggunakan perangkat lunak NVivo. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam melakukan analisis data menggunakan NVivo:

1. **Persiapan Data:** Impor atau unggah semua data kualitatif ke dalam proyek NVivo. Data ini bisa berupa wawancara, catatan lapangan, transkripsi, dokumen, atau data lain yang relevan dengan penelitian Anda.
2. **Koding Data:** Koding adalah proses memberi label atau menandai bagian-bagian penting dari data dengan kategori-kategori tertentu.
3. **Analisis Tematik:** Identifikasi tema atau pola yang muncul dalam data penelitian. Gunakan fitur pencarian dan koding di NVivo untuk mengidentifikasi bagian-bagian data yang berkaitan dengan tema atau konsep tertentu. Buat kode baru untuk setiap tema yang ditemukan.
4. **Eksplorasi Data:** Gunakan fitur visualisasi seperti diagram kode dan jaringan konsep untuk mengeksplorasi hubungan antara berbagai tema dan konsep dalam data penelitian.
5. **Analisis Komparatif:** Bandingkan dan kontras data dari berbagai sumber atau responden untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam pandangan atau pengalaman mereka.
6. **Memvalidasi Temuan:** Menggunakan fitur memo di NVivo untuk merekam pemikiran dan refleksi peneliti selama proses analisis.
7. **Menyusun Laporan:** Setelah selesai menganalisis data, peneliti menyusun laporan atau tulisan akhir berdasarkan temuan peneliti. Peneliti menggunakan fitur ekspor di NVivo untuk mengeksport kutipan, diagram, atau hasil analisis lainnya ke dalam format yang dapat digunakan untuk laporan atau publikasi.

Dengan menggunakan NVivo, peneliti dapat melakukan analisis data kualitatif secara sistematis dan efisien. NVivo menyediakan berbagai fitur dan alat yang mendukung proses analisis, mulai dari koding dan pencarian hingga visualisasi dan perbandingan data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang mendalam dari data kualitatif dan membuat interpretasi yang lebih kuat.

Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi merupakan semua kegiatan yang dilakukan dalam analisis data.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap krusial dalam analisis data yang meliputi penyortiran dan penyaringan informasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Proses ini dimulai dengan memilih data yang relevan dan kemudian menyederhanakan serta mentransformasikannya agar lebih sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Data mentah yang diperoleh di lapangan, seperti hasil wawancara, akan ditranskripsikan menjadi bentuk tertulis yang lebih terperinci, memungkinkan peneliti untuk memiliki akses lebih mudah terhadap informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan mengubah data ke dalam bentuk uraian atau laporan yang terstruktur, peneliti dapat lebih mudah memahami konteks dan makna dari setiap tanggapan yang disampaikan oleh responden. Selanjutnya, data yang telah disederhanakan akan dirangkum, sehingga menciptakan gambaran yang lebih jelas dan terfokus mengenai informasi penting yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut. Proses reduksi data ini tidak hanya membantu peneliti dalam mencari informasi yang relevan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pola dan tema yang muncul dari data, sehingga meningkatkan kualitas dan akurasi hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap krusial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengorganisasikan dan menyusun informasi dengan cara yang memudahkan pemahaman serta membantu dalam pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan

menggunakan berbagai format, seperti grafik dan gambar, yang berfungsi untuk menggambarkan dan mengilustrasikan temuan dengan cara yang lebih jelas dan menarik. Grafik dapat digunakan untuk menunjukkan tren, perbandingan, dan hubungan antara variabel secara visual, sehingga memudahkan pembaca untuk mencerna informasi yang kompleks. Selain itu, gambar dapat menambah konteks dan memberikan bukti visual yang mendukung data kuantitatif, memperkaya narasi penelitian. Dengan memanfaatkan penyajian data yang efektif, peneliti tidak hanya menyajikan hasil penelitian secara sistematis, tetapi juga meningkatkan kemampuan pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut. Proses ini pada gilirannya membantu dalam mengkomunikasikan temuan penelitian secara lebih jelas, meningkatkan relevansi dan dampak dari hasil yang diperoleh, serta mendukung argumentasi yang diajukan dalam kesimpulan penelitian.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi Data

Menurut Sugiyono (2020, hlm. 135), menarik dan memvalidasi kesimpulan merupakan langkah krusial dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti berusaha menginterpretasikan dan merangkum temuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat spekulatif, artinya masih terbuka untuk revisi dan dapat berubah seiring dengan penemuan baru atau pengumpulan data tambahan di lapangan. Namun, untuk dianggap kredibel, kesimpulan tersebut harus didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, yang menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang ada. Proses ini sering kali melibatkan kembali ke lokasi penelitian untuk mendapatkan wawasan tambahan dan memastikan bahwa interpretasi yang dibuat selaras dengan realitas yang diamati. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian kualitatif bukan hanya menjawab pertanyaan yang diajukan di awal, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang objek yang sebelumnya tidak jelas atau ambigu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi hubungan sebab-akibat, mengembangkan hipotesis baru, dan memperkuat teori yang ada, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pentingnya

fleksibilitas dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti harus siap untuk mengadaptasi dan mengubah pemahaman mereka berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Dalam penelitian dengan pendekatan mixed methods, penggabungan atau pemaduan antara hasil pengolahan data kuantitatif dan kualitatif menjadi esensi utama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing metode, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam dan holistik. Cara yang digunakan peneliti untuk memadukan hasil pengolahan data kuantitatif dan kualitatif adalah melalui tahap triangulasi. Triangulasi merupakan proses mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber data atau metode untuk memvalidasi dan memperkuat hasil penelitian. Temuan yang diperoleh dari analisis data kuantitatif akan dikonfirmasi atau diperkaya melalui data kualitatif yang menggambarkan konteks, mekanisme, atau faktor yang mempengaruhi.

Pengambilan data dengan triangulasi melibatkan beberapa langkah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau metode yang berbeda. Berikut adalah Langkah-langkah untuk melakukan pengambilan data dengan triangulasi:

1. Langkah pertama adalah mengumpulkan data kuantitatif melalui kuesioner menggunakan googleformulir
2. Selanjutnya merupakan proses pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen.
3. Pengumpulan data dengan cermat, termasuk pemilihan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Validasi Antar Metode: melakukan validasi temuan antara data kuantitatif dan kualitatif untuk mencari konsistensi atau kesamaan pola antara kedua jenis data tersebut.
5. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, langkah terakhir adalah mengintegrasikan data tersebut. Peneliti menggabungkan temuan dari data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai topik penelitian. mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang topik penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan triangulasi dalam pengambilan data, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan penelitian didukung oleh bukti yang kuat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Hal ini membantu meningkatkan kepercayaan dan keberlakuan temuan penelitian.